

Ruang Pembinaan

ALKITAB

Mendengar kata “Alkitab” maka kita semua akan mengatakan bahwa itu adalah kitab suci umat Kristen. Pernyataan tersebut tidak lah salah. Karena banyak orang termasuk banyak warga Gereja akan mengatakan hal yang sama bahwa Alkitab adalah Kitab Suci. Pengertian kitab Suci kita semua menyadari bahwa Alkitab berisikan tulisan-tulisan yang **berisikan** firman TUHAN.¹ Firman TUHAN yang pernah diucapkan melalui para Nabi masa lalu (masa Perjanjian Lama) dan juga oleh orang-orang yang dipilih untuk menyampaikan firman Allah seperti penulis-penulis kitab Injil maupun surat-surat Paulus. Dengan kata lain Alkitab disebut sebagai Kitab Suci oleh kita orang Kristen atau warga Gereja, karena di dalam Alkitab berisikan firman TUHAN. Dan firman TUHAN itu bisa dalam bentuk nasehat, kata-kata bijaksana, teguran atau peringatan sekaligus amanat, dan lain sebagainya.

Pertanyaan berikutnya bagaimana bisa terjadi atau bagaimana kumpulan Firman TUHAN ini dibukukan sehingga menjadi satu buku yang kita sebut sebagai ALKITAB? Untuk menjawab ini tentunya kita semua sebagai warga Gereja juga harus memiliki pemahaman yang sama bahwa Alkitab (Kitab Suci yang berisikan Firman TUHAN) tentunya tidak begitu saja terjadi. Alkitab itu tidak turun dari atas (baca-sorga) satu buku seperti yang kita miliki sekarang ini. Alkitab menjadi sebuah kitab melalui sebuah perjalanan yang panjang selama 2000 tahun. Karena itu sebagai warga Gereja tentunya kita tetap menghargai Alkitab yang kita miliki ini sebagai bagian dari iman kita. Kita menghargai bahwa Alkitab sekali pun merupakan hasil karya para imam dan orang-orang yang dipilih untuk menulis dengan tuntunan Roh Kudus, yang di dalamnya berisikan Firman TUHAN. Ketika kita memiliki pemahaman yang sama tentang Alkitab (menurut Pemahaman Iman GPIB, “**berintikan** Firman TUHAN”), bahwa Alkitab tidak turun dari atas seperti yang miliki sekarang; melainkan hasil karya para imam, Nabi dan para Rasul. Maka kita dapat menggali lebih dalam lagi apa saja yang sudah tertulis dalam Alkitab.

Harus diakui bahwa apa yang tertulis dalam Alkitab, tentunya setiap kitab dalam Alkitab memiliki jaman dan situasi yang berbeda. Contoh yang sangat nyata adalah bahwa Alkitab kita terbagi dalam dua bagian besar yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hasil “**kanonisasi**” Alkitab (seperti yang kita miliki sekarang), Perjanjian Lama terdapat 39 kitab dan Perjanjian Baru berisi 27 kitab. Proses sehingga terdapat seperti yang miliki memang tidaklah mudah. Semua itu melalui sebuah proses yang panjang. Bahkan seorang pakar teologi mengatakan bahwa Alkitab kita seperti sebuah **perpustakaan** yang terdiri dari 66 buah buku. Karena setiap kitab dalam Alkitab tentunya memiliki penulis, tahun penulis, konteks dan permasalahannya masing-masing. Setiap penulis memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam merangkai sebuah kisah atau sebuah kejadian. Misalnya dalam Kitab Kejadian tentang penciptaan ada 2 versi. Pertama, Kejadian pasal 1:1-2:4a dan Kejadian pasal 2:4b-25; pada cerita penciptaan tersebut hampir sama yaitu cerita tentang Penciptaan, tetapi isi dari cerita itu berbeda sesuai dengan siapa penulis dan bagaimana konteks yang memiliki hubungan yang erat dengan teks. Belum lagi tulisan-tulisan yang ada dalam Perjanjian Baru, khususnya cerita tentang Yesus. Keempat Injil yang ada dalam Perjanjian Baru sama-sama

menulis cerita tentang Yesus namun tujuan dari tiap penulis berbeda-beda. Matius menulis kisah Yesus dan dikhususkan kepada orang-orang Yahudi, sementara Lukas ditulis dalam konteks orang-orang miskin, sakit atau yang dipinggirkan (kelompok marginal) dan masih banyak lagi. Dapat kita simpulkan bahwa **teks** yang ada dalam tiap kitab harus dilihat sesuai dengan **konteks** di mana dan kepada siapa tulisan tersebut.

Karena itu pada ruang pembinaan minggu ini kita akan mulai belajar untuk memahami Alkitab sebagai Kitab suci yang berisikan atau berintikan Firman TUHAN. Karena dengan semakin kita mengenal Alkitab, kita semakin mencintai Alkitab. Siapa lagi kalau bukan kita sebagai orang Kristen sebagai warga Gereja yang mencintai Alkitab kita.

(bersambung)

Sumber-sumber

- 1. Prof, S. Wismoadi Wahono, Ph.D; “Di Sini Ku Temukan”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1986**
- 2. Dr. J. Blomendal, “Pengantar Kepada Perjanjian Lama”, Jakarta, BPK Gunung Mulia,1985**
- 3. Willi Marxen, “Pengantar Perjanjian Baru”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.**